

Semiotika dan Cerpen *al-Chiwâr*

Karya Najîb Mahfûdh:

(Studi Proses Komunikasi)

Aziz Elha¹

Pengantar

Banyak hal yang dapat kita soroti dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari nama-nama, tanda-tanda, sampai makna di balik kebenaran. Semua itu adalah bagian dari realitas hidup kita. C.S. Peirce menyebut tanda sebagai suatu pegangan seseorang akibat keterkaitan dengan tanggapan atau kapasitasnya. Di antara semua jenis tanda-tanda yang terpenting adalah kata-kata². Tanda terkait dengan logika, karena tanda adalah sarana pikiran sebagai artikulasi bentuk-bentuk logika. Maka, satu-satunya pikiran yang mungkin bisa dipikirkan adalah pikiran yang ada dalam tanda, dan tanda yang tidak bisa dipikirkan tidak mungkin ada. Oleh sebab itu, semua pikiran haruslah ada dalam bentuk tanda.³

Di dalam sebuah cerita terkandung bahasa, sementara bahasa adalah suatu sistem tanda yang mengekspresikan ide-ide (gagasan-gagasan) dan karena itu dapat dibandingkan dengan sistem tulisan, huruf-huruf untuk orang bisu-tuli, simbol-simbol keagamaan, aturan-aturan sopan santun, tanda-tanda kemiliteran dan sebagainya.⁴

Manusia, dengan perantara tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Dengan tanda-tanda kita mencoba mencari keteraturan di dunia kacau balau di sekitar dunia kita (dan

¹ Mahasiswa angkatan 2000/2001 BSA Fak. Adab IAIN Su-ka Yogya

² Arthur Asa Berger, *Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2000), h. 1.

³ Jhon Lechte, *50 Fisuf Kontemporer: Dari Strukturalisme Sampai Postmodernitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h. 226.

⁴ Arthur Asa Berger, *Tanda ...*, h. 3.

inilah wilayah sintaksis-semiotis). Tanda-tanda adalah seperangkat yang kita pakai dalam rangka berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama manusia.⁵ Sekalipun demikian, yang terpenting adalah bagaimana kita dapat menerjemahkan tanda-tanda yang ada di sekeliling kita, relasi-relasinya, dan mencari makna-makna yang ada di balik itu semua. Inilah proses awal bagi kita untuk membaca realitas kehidupan yang kita hadapi.⁶

Ketika Ferdinand de Saussure (1857-1913) meletakkan dasar linguistik modernnya berdasarkan pada penggunaan tanda, yang olehnya dikembangkan dengan istilah semiologi, maka Charles Sander Peirce (1839-1914) lebih dalam menganalisis tanda dengan istilahnya yang ramai menghiasi dunia akademik dengan nama "Semiotika". Kedua pemikiran bapak semiotika tersebut selanjutnya diperluas oleh pemikir-pemikir lainnya, yang akhirnya melahirkan banyak cara dan peristilahan (cara kerja dan peristilahan yang dipakainya) yang beraneka ragam. Demikian tanda-tanda telah menjadi sebuah penelitian yang banyak digemari oleh orang-orang yang berakal.⁷

Semiotika (ilmu tanda, berasal dari kata Yunani *Semeion*, yang berarti tanda) adalah nama cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda-tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda.⁸ Semiotika ini merupakan bidang yang luas, dari zoo-semiotika, semiotika paralinguistik, semiotika komunikasi visual, semiotika komunikasi massa, semiotika kode budaya dan masih banyak lagi.⁹ Namun, dari sekian model semiotika, penulis lebih tertarik untuk mengkaji sebuah cerpen karya Najib Mahfûdh yang berjudul "al-

⁵ Aart van Zoest, *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerja dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*, (Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993), h. xvi

⁶ Ini sebagaimana kata C.S. Pierce bahwa "... jagad ini bertaburan dengan tanda-tanda, jika tidak tersusun dari tanda-tanda secara eksklusif," dalam Arthur Asa Berger, *Tanda ...*, h.xi..

⁷ Lihat Panuti Sudjiman dan Aart van Zoest, *Serba-Serbi Semiotika*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991), h. 1-3.

⁸ Aart van Zoest, *Semiotika ...*, h. 1.

⁹ *Ibid*, h. x.

Chiwâr dengan pendekatan semiotika C.S. Peirce, yang selalu membagi dasar pemikirannya dengan tiga kategori (baca: trikotomi).

Semiotika C.S. Peirce

Adapun trikotomi pemikiran C.S. Peirce yang penulis maksudkan adalah sebagai berikut:

Pertama, tanda dan *ground* (dasar, latar)-nya. Tanda berdasarkan sifat *ground*-nya dibagi dalam tiga kelompok, yaitu: *qualisigns* (tanda-tanda yang merupakan tanda berdasarkan suatu sifat), *sinisigns* (tanda yang merupakan tanda atas dasar tampilnya dalam kenyataan), dan *legisigns* (tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum).

Kedua, tanda dan *denotatumnya* (dunia yang dibentuk dengan kata-kata). Tanda berdasarkan hubungannya dengan *denotatum* dibagi dalam tiga macam, yaitu: *ikon* (tanda yang ada sedemikian rupa sebagai kemungkinan, tanpa tergantung pada adanya sebuah *denotatum*, tetapi dapat dikaitkan dengannya atas dasar suatu persamaan yang secara potensial dimilikinya), *indeks* (sebuah tanda yang dalam hal corak tandanya tergantung dari adanya sebuah *denotatum*, dan *simbol* (tanda yang hubungan tanda dan *denotatumnya* ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum).

Ketiga, tanda dan *interpretantnya* (tanda yang berkembang dari tanda yang telah terlebih dahulu ada dalam benak orang yang menginterpretasikannya). Tanda dan *interpretantnya* dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: *rtheme* (sebuah tanda merupakan sebuah *rtheme* apabila dapat diinterpretasikan sebagai representasi dari suatu kemungkinan *denotatum*), *decisign* (tanda merupakan sebuah *decisign* bila bagi *interpretantnya*, tanda itu menawarkan hubungan yang benar ada di antara tanda *denotatum*), dan *argument* (tanda yang bagi *interpretantnya* merupakan tanda yang berlaku umum).

Keempat, tanda berfungsi dalam hubungannya dengan tanda yang lain. Tanda yang demikian ini dibagi dalam tiga kelompok, yaitu: *sintaksis* (pencarian peraturan-peraturan yang pada dasarnya berfungsi secara bersama-sama, atau hubungan tanda dengan tanda-tanda

lainnya: memberikan peraturan-peraturan yang berlaku atau "gramatikal"), *semantik* (relasi antara tanda dengan denotatumnya dan interpretasinya, atau mempelajari hubungan serta konsekwensi pada intepretant), dan *pragmatik* (hubungan antara tanda dan pemakai tanda tersebut). Dari macam yang ketiga ini (pragmatik) mempunyai perbedaan paling penting, yaitu perbedaan antara *simtom* (adanya kesadaran tanda) dan *sinyal* (tidak adanya kesadaran tanda).¹⁰

Pembagian secara tiga-tiga (trikotomi) ini berawal dari dasar pemikiran Pierce yang membedakan tiga kategori eksistensial, yaitu: ke-pertama-an (*firstness*), ke-dua-an (*secondness*), dan ke-tiga-an (*thirdness*). Tetapi, dari sekian tanda yang berurusan dengan hal-hal lain tersebut, dalam aplikasi cerpen *al-Hiwar* ini, saya hanya akan menggunakan *hubungan tanda dengan denotatumnya*, sementara yang lainnya hanya saya jadikan sebagai pembantu. Meskipun demikian, saya tetap berharap apa yang hendak saya kaji ini akan membuahkan hasil yang cukup memuaskan.

Tanda: Sebuah Proses Komunikasi

Terlepas dari itu semua, tujuan penulisan tulisan ini adalah untuk mencari tanda-tanda dan makna-makna yang tersirat dan tersurat dalam cerpen Najib Mahfûdh. *Chiwâr* adalah sebuah tanda dan, tentunya, takkan pernah berdiri sendiri, maka harus dicari apa yang ada di balik itu? Demikian juga seperti apakah relasi dan proses dalam cerpen *al-Chiwâr*? Namun, yang terpenting adalah apa pesan yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima tanda? Karenanya, dalam kajian ini penulis tidak meninggalkan Roman Jakobson, seorang tokoh Formalisme Rusia, pencetus teori "Fungsi Puitik" yang dikembangkan menjadi teori komunikasi.¹¹ Karena tujuan akhir tulisan ini adalah menilai sebuah cerpen sebagai proses komunikasi,

¹⁰ Lihat Aart van Zoest, *Semioitka ...*, h. 18-39.

¹¹ Yoseph Yapi Taum, *Pengantar Teori sastra*, (NTT: Nusa Indah, 1997), h. 35.

meminjam cara kerja yang ada dalam teori komunikasi tentunya sebuah keharusan.¹²

Motif, Sinopsis, dan Rumusan Masalah

Banyak motif yang mendorong penulis untuk melakukan kajian ini, di antaranya adalah bahwa cerpen tersebut mempunyai nilai relevansi dalam suatu kehidupan, polemik yang ditampilkannya mengandung makna yang dalam, struktur penulisannya didominasi dengan dialog, dan yang terpenting adalah semantiknya yang dapat dijadikan sebagai potret dalam satu kehidupan tersendiri.

Masalah-masalah sering hilir-mudik dalam kehidupan kita sehari-hari, tapi mengapa masalah itu harus terjadi? Dari mana asalnya? Dengan apa kita menyelesaikannya? Bagaimana caranya kita menghadapinya? Kalau memang masalah itu adalah tanda, maka untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut pun tentunya menggunakan suatu cara yang ada kaitannya dengan tanda. Dengan demikian, cukuplah relevan kalau dalam kesempatan ini penulis lebih memilih teori semiotika untuk mengidentifikasi suatu masalah.¹³

Dalam cerpen *al-Chiwâr* dapat kita temukan banyak tanda, dan tanda-tanda tersebut semuanya memiliki makna. Sekian tanda tersebut merupakan bagian dari satu tanda yang mewakilinya, karena semua tanda yang ada tidak akan pernah lepas antara satu dengan lainnya, sehingga akan membentuk sebuah tanda yang menjadi titik pusatnya,

¹² Dia mengatakan bahwa bahasa adalah sarana pengiriman pesan dari pengirim ke penerima, dalam arti pengirim dan penerima --sebagai entitas-entitas psikologis, dan bukan linguistik-- membentuk bagian sistem yang paling penting. Dalam dialog cerpen *al-Chiwâr* tersebut terjadi relasi antarsuara dalam konteks tertentu, dan inilah yang oleh Roman Jakobson dinilai akan menghasilkan makna dan signifikansi. Lihat Jhon Lechte, *50 ...*, h. 107 & 112.

¹³ Masalah dapat dikatakan sebagai tanda. Ini mengacu pada pemikiran Pierce bahwa secara umum tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang. *Ibid*, h. 226. Masalah itu dapat ditimbulkan oleh adanya proses komunikasi, karena pada dasarnya tanda merupakan bagian dari proses komunikasi (ini sesuai pandangan aliran Semiologi Komunikasi yang bergabung dengan Pierce dan tidak mengambil contoh dari linguistik modern). Lihat Aart van Zoest, *Semiotika ...*, h. 3.

yang dalam telaah teks sastra biasa disebut "tema". Nah, dari terbentuknya tema inilah, seorang penerima pesan akan mulai berfikir, apa sajakah hal-hal yang bersentuhan secara langsung maupun tidak langsung dengan tema tersebut? Untuk menjawabnya, lagi-lagi semiotika akan mejelaskannya.¹⁴

Cerpen *al-Chiwâr* karya Najib mahfûdh menggambarkan sebuah peristiwa terjadinya perdebatan antara dua orang bersaudara (laki-laki dan perempuan), yang perdebatan itu terjadi di dalam rumah (tidak di luar rumah). Motif perdebatan itu dilatarbelakangi adanya perbedaan pendapat di antara mereka, yang satu (perempuan yang usianya lebih tua sekitar dua tahun) bersikeras ingin pergi ke rumah bibinya sementara saudara laki-lakinya melarangnya. Perdebatan itu pada gilirannya memunculkan banyak apologi di antara mereka berdua. Namun, yang menjadi titik kajian penulisan makalah ini adalah kata-kata (sebagai tanda bahasa dan sebagaimana keterangan lalu), atau semacam proposisi-proposisi yang dilontarkan oleh kedua pihak tersebut (pertentangan antara dua orang bersaudara) yang akan penulis jadikan bahan untuk menjawab beberapa pertanyaan berikut ini:

Pertama, mengapa perempuan itu ingin pergi ke rumah bibinya dan lebih senang meninggalkan rumahnya? *Kedua*, mengapa adik laki-lakinya tidak menyetujui kepergian kakaknya? *Ketiga*, mengapa saudara laki-lakinya tidak pernah mau mendengarkan alasan saudara perempuannya? *Keempat*, kalau keduanya sama-sama keras kepala, tentunya akan terjadi perdebatan, tetapi berapa kali perdebatan itu dilakukan dan sejauh mana mereka berdua membela diri? *Kelima*, perbedaan pendapat biasanya mengandung hal-hal yang logis dan tidak logis, sehingga tercipta keunikan-keunikan tersendiri, maka yang menjadi pertanyaan adalah, apa yang unik dari perdebatan itu?

¹⁴ Maksud dari semiotika di sini adalah semiotika yang mengadopsi teori komunikasi atau, lebih tepatnya, Semiologi Komunikasi.

Analisa

Sebelum menjawab pertanyaan demi pertanyaan dalam rumusan masalah tersebut --yang akan menjadi sorotan utama kajian ini-- sebagaimana ketika kita membaca sebuah cerpen, tentunya kita akan melihat judulnya terlebih dahulu. Hal yang bisa merajut pembaca adalah judul, karena judul itu sendiri merupakan manifestasi dari isi. Setelah tahu bahwa judul cerpen tersebut adalah *al-Chiwâr* (الحوار), maka akan terbersit di benak kita bahwa isinya kurang lebih seperti yang kita bayangkan (adanya perbedaan pendapat dan saling membela diri [التنازع]). *al-Chiwâr* adalah tanda yang mengandung keseluruhan isi, karena selain sebagai judul, *al-Chiwâr* mempunyai keterkaitan dengan seluruh elemen pembentuk teks. Oleh karena itu, kita bisa menyebut *Chiwâr* sebagai ikon diagramatik, yaitu tanda yang memiliki keterikatan secara potensial dengan keseluruhan isi, baik acuan kecil maupun acuan besar dalam dataran makrostruktural. Sebenarnya di sini terdapat sifat metaforis, tetapi semua itu hanya akan dapat dibuktikan setelah yang berikut ini.

Selanjutnya kita simak dulu deskripsi panorama dalam cerpen *al-Chiwâr*.

"Dengan mengenakan jubah putih yang agak longgar, lelaki itu duduk di ranjang yang terletak di tengah ruangan. Wajahnya yang masam itu teronggok di bawah kopiah putihnya. Sementara perempuan itu tidak pernah tenang. Tubuhnya bergerak-gerak di balik gaunnya yang bermotif bunga mawar dari satu tempat ke tempat lain. Dan, sesekali ia melongokkan kepala lewat jendela yang menghadap ke jalan yang riuh."

Tanda-tanda yang berdasarkan *denotumnya* dari panorama tersebut adalah: *mengenakan jubah putih yang agak longgar, duduk di ranjang yang terletak di tengah ruangan dan wajahnya yang masam itu teronggok di bawah kopiah putihnya* adalah suatu kebiasaan bagi seseorang yang sedang memikirkan sesuatu, dan pelakunya adalah seorang lelaki. Sedangkan: *sementara perempuan itu tidak pernah tenang. Tubuhnya bergerak-gerak di balik gaunnya yang bermotif bunga mawar dari satu tempat ke tempat lain* adalah menandakan

suatu kegelisahan, dan *sesekali ia melongokkan kepala lewat jendela yang menghadap ke jalan yang riuh* adalah menandakan adanya keinginan untuk bebas, dan pelakunya adalah perempuan.

Di sini ada dua tanda penting, yaitu lelaki dan perempuan. Lelaki disebutkan terlebih dahulu dan yang perempuan disebutkan kemudian. Barangkali ini yang dimaksudkan dengan lelaki lebih dahulu dari perempuan, tetapi kenyataannya lelaki itu lebih muda usianya dua tahun di bawah si perempuan, maka lelaki mendahului perempuan tersebut dalam pemaknaan yang metaforis. Indeks yang menunjukkan kalau perempuan itu lebih tua adalah perkataannya "*Apalagi aku lebih tua darimu dua tahun*". Berarti di sini ada ikon metaforis secara mikrostruktural, yaitu menarik dari penuturan panorama menuju realitas yang ada bahwa ketika lelaki disebutkan terlebih dahulu, maka ini mengingatkan bahwa seorang lelaki itu, tanpa memandang usia, adalah lebih berkuasa daripada perempuan. Namun, yang terpenting adalah di antara keduanya telah terjadi sesuatu, dan yang menjadikan sesuatu itu ada dinamakan indeks. Panorama seperti itu diakibatkan apa? Tentunya ada keterkaitan dengan sebelumnya, tetapi sayangnya yang sebelumnya itu tidak disebutkan. Akan tetapi, yang sebelumnya itu dapat dibaca melalui yang sesudahnya. Jadi, kedudukan indeks tersebut digeser oleh ikon, yaitu kemiripan antara panorama dengan peristiwa yang akan datang, ada keterkaitan yang mirip dengan yang setelahnya. Ikonisitas seperti itu dinamakan ikon metaforis.

Dengan penampilan panorama sedemikian rupa, yang akhirnya mengimplikasikan adanya sesuatu yang patut dikhawatirkan, dipikirkan, dan diberikan solusinya, maka untuk lebih lanjutnya kita menuju pada pembahasan utama kajian ini, yaitu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah saya sodorkan di atas:

Pertama, motif perempuan itu berkeinginan pergi ke rumah bibinya tidak jelas, karena tidak ada indeks yang jelas-jelas dapat dijadikan sebagai penunjuk, tetapi dengan melihat perkataannya:

"Tapi, hidup kok cekcok terus"// "Mudah-mudahan kepindahanku ke rumah bibi ..."// "Bagiku, semuanya baik"// "Aku pun bisa mengatakan hal yang sama dengan yang kuinginkan, tapi kamu tidak kasihan pada dirimu sendiri"// "Bahkan, kamu juga menolak

alunan musik yang sangat merdu"// "Ya, karena sepanjang waktu kau selalu dijejali kesibukan sehari-hari"// "Namun, kamu harus tahu bahwa hidup jauh lebih luas dari semua itu"// "Tapi, aku dan bibi dapat dengan mudah saling memahami"//

maka, sebenarnya perempuan itu ingin menyampaikan alasan dari keinginannya itu, tetapi dia tidak punya kesempatan untuk menjelaskan motif keinginannya pergi ke rumah bibinya dan meninggalkan rumahnya. Belum sempat dia memberikan alasan, saudara laki-lakinya selalu menukasnya dan tampak tidak mahu tahu-menahu alasannya. Ini tentu saja akan menimbulkan beberapa pertanyaan: apakah karena dia merasa kesepian akibat sering tinggal seorang diri di rumah karena sering ditinggal saudara laki-lakinya pergi mencari nafkah? Apakah dia memang sudah bosan dengan rumahnya dan ingin mencari suasana baru? Apakah bahkan mungkin dia sudah tidak cocok lagi dengan saudaranya laki-lakinya itu? Hanya saja, pertanyaan yang terakhir ini meragukan, karena pertanyaan saudara laki-lakinya "*Kamu pergi meninggalkan saudara laki-lakimu untuk tinggal bersama bibi kita?*" menunjukkan bahwa perempuan itu ingin meninggalkan rumahnya, tempat ia tinggal bersama saudara laki-lakinya. Namun, kalau melihat pernyataan si perempuan "*Tapi aku dan bibi dapat dengan mudah saling memahami*" itu menunjukkan adanya ketidakcocokan antara dia dan saudara laki-lakinya. Ini berarti ada dua kalimat yang sedikit bertolakan, tetapi kedua kalimat tersebut tidak kuat untuk dijadikan sebagai dasar motif niatnya. Ketidakterkaitan di antara keduanya juga dapat kita lihat pada ilustrasi pernyataan saudara laki laki, "*Pendapatku jelas, seperti $1+1=2$* ", sementara saudaranya perempuannya mengatakan, "*Yang jelas, menurutku, $1+1=1$* ". Kemudian, sebenarnya apa yang terjadi?

Melihat pernyataan-pernyataan yang diungkapkan perempuan itu, maka alasan yang mendekati kebenaran adalah karena -- sebagaimana manusia umumnya-- ketika seseorang itu terus-menerus dalam kesendirian tanpa adanya hiburan, pastilah akan mengalami kejenuhan. Dari sini dapat ditebak bahwa motif utamanya adalah karena merasa jenuh selalu seorang diri tanpa teman. Dimungkinkan

juga dia sudah merasa bosan di rumahnya dan ingin tinggal di rumah bibinya dengan harapan supaya bisa hidup lebih baik. Alasan ini berdasarkan pernyataan ironi saudara laki-lakinya, "*Bagaimanapun juga rumah bibimu bukanlah surga.*" Alasan yang lain adalah karena perempuan itu menganggap bahwa antara dia dan bibinya bisa saling memahami. Alasan ini berdasarkan pernyataannya, "*Tapi aku dan bibi dapat dengan mudah saling memahami.*"

Dari kutipan beberapa pernyataan tersebut, dengan mengaitkan antara yang satu dengan yang lainnya (relasi antara tanda yang satu dengan tanda yang lain) dan akhirnya menunjukkan adanya hubungan eksistensial, maka semuanya itu dapat dikatakan sebagai indeks. Akan tetapi, indeks murni yang jelas-jelas menunjukkan alasan/motif perempuan itu lebih memilih rumah bibinya tidak ada. Memang sampai pada akhir ceritanya, sama sekali tidak ditemukan indeks murni yang menunjukkan pada motif di balik niat perempuan itu pergi ke rumah bibinya. Pernyataan ironi saudara laki-lakinya sendiri, kalau tidak teliti, dapat dianggap sebagai indeks murni. Namun, setelah kita tahu bahwa tidak semua tanda diletakkan untuk *denotatum* yang konkrit, maka tentunya ini membutuhkan interpretasi ulang. Berarti tanda itu pun tidak dapat dikategorikan sebagai *rheme*.

Dari beberapa pernyataan, seluruhnya adalah merupakan argument yang bercorak simtom. Pernyataan yang terasa jauh dari kesadaran tanda (sebut: indeks) adalah sinyal, dan sebaliknya adalah simtom. Ketika indeks murni tidak dapat diketemukan, maka dengan menyusun dan mensintaksiskan argument-argument yang bercorak simtom-simtom yang ada adalah merupakan solusi untuk menampilkan indeks.

Kedua, alasan mengapa saudara laki-lakinya tidak mengizinkannya pergi ke rumah bibinya adalah logis, karena dialah yang bertanggung jawab di rumah itu. Ini adalah alasan spekulatif, tetapi penulis akan memperkuat alasan ini dengan beberapa penyatan saudara laki-laki perempuan itu:

"Kau tidak akan pernah meninggalkan rumah ini, kecuali ke rumah mertua"// "Tapi aku lelaki. Dan, ini adalah keistimewaan yang harus kita terima"// "Pendapatku jelas, seperti $1+1=2$ "// "Ya,

beginilah hidup. Kalau tidak begini, pasti tidak akan ada lagi yang dibanggakan keluarga kita"//*"Aku berpegang pada logika dan wasiat almarhum ayah kita"//*"Bukankah meremehkan wasiatnya itu berarti menentangnya"//**

Dari beberapa argument tersebut, jelas-jelas dapat ditengarai bahwa di sana ada beberapa indeks yang menunjukkan alasan saudara laki-laki perempuan itu melarangnya pergi meninggalkan rumah. Unsur semantiknya jelas, sintaksisnya relevan, dan yang paling pokok adalah argument-argument tersebut bercorak simtom semua. Jadi jelas, kalau yang bertanggung jawab atas keluarga itu dan mencari nafkah adalah saudara laki-lakinya, yang berpegang teguh pada wasiat kedua orang tuanya. Karena itu adalah suatu kewajaran kalau dia melarang saudara perempuannya meninggalkan rumah. Berarti selain alasan bertanggung jawab, alasan konkritnya adalah berpegang teguh pada wasiat kedua orang tuanya.

Ketiga, selanjutnya akan timbul pertanyaan, mengapa saudara laki-laki tidak pernah mau mendengar alasan saudara perempuannya? Jawabnya sudah jelas, yaitu dia merasa sebagai orang yang berkuasa di rumah itu (baca: kepala rumah tangga), yang pada umumnya selalu ingin menang sendiri. Apa yang dia katakan harus dituruti. Fenomena semacam itu sudah umum sekali, di samping unsur psikologis dari seorang lelaki yang merasa lebih kuat dan berakal dibanding perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat kita petik pernyataannya, *"Tapi aku lelaki. Dan, ini adalah keistimewaan yang harus kita terima."*

Rupa-rupanya saudara laki-laki memandang perempuan itu lemah dan merasa kalau pendapat yang diungkapkannya selalu benar. Hal ini tercermin pada pernyataannya, *"Ya, beginilah hidup. Kalau tidak begini, tidak akan ada lagi yang dibanggakan keluarga kita"*, dan *"Pendapatku jelas, seperti 1+1=2"*.

Dari ketiga pernyataan saudara laki-laki tersebut dapat kita tarik sintaksis-semantiknya, bahwa dia merasa lebih istimewa, berkuasa, dan apa yang dikatakannya selalu benar. Jadi, dia tidak perlu mendengarkan alasan saudara perempuannya, karena baginya apa yang menjadi alasan saudara perempuannya mungkin tidak lebih

berarti. Seperti itulah kurang lebih indeks yang kita dapati untuk memunculkan sintaksis-semantis-semiosis motif mengapa saudar laki-laki tidak pernah mau mendengarkan alasan saudara perempuannya yang ingin pergi ke rumah bibinya.

Keempat, kedua-duanya sama-sama keras kepala. Hal ini dapat dibuktikan dengan pertentangan antara keduanya, yang pernyataan-pernyataannya sebagian sudah disebutkan di atas. Si perempuan *ngotot* ingin tetap pergi ke rumah bibinya dengan alasan yang tidak pernah tersampaikan sedangkan si lelaki tidak membolehkannya pergi dengan alasan yang jelas. Ini adalah pertentangan yang didominasi oleh satu pihak, yaitu pihak lelaki yang tidak mau dengar alasan saudara perempuannya. Sampai di akhir ceritanya pun tidak ada solusi. Keduanya masih terus berbeda pendapat. Namun, yang menjadi pertanyaan adalah perbedaan pendapat tersebut (lebih tepatnya, pertentangan tersebut) terjadi berapa kali?

Pertanyaan seperti inilah yang akan saya jawab, yaitu pertanyaan yang sedikit tajam dalam menyoroti polemik yang terjadi dalam cerpen tersebut. Teks yang ada memberikan jawaban bahwa hal semacam itu sering terjadi, tetapi di sana tidak dijelaskan hitungannya. Namun yang jelas, bukan masalah hitungan yang menjadi ukuran, tetapi kata "sering" itulah yang harus diwaspadai. Untuk membuktikan kata sering tersebut, berikut saya kutipkan beberapa pernyataan mereka berdua:

L"Hei, perempuan bodoh! Bukankah kamu tahu aku juga punya waktu luang"// "Beginilah kamu. Kamu tidak pernah berpikir panjang tentang akibat-akibatnya"// "Allah ... Allah! Masih ada satu langkah tersisa. Selanjutnya, aku tidak bisa mengharapkanmu"// "Tidak. Tapi kita harus terus bertemu untuk mencari kesepakatan"// "Selamanya. Yang terpenting kamu tidak lakukan keputusan konyolmu untuk meninggalkan rumah kita"// "Yang penting kita tidak terpecah-pecah atau putus asa mencari kesepakatan"/

P"?"// "Jangan berharap aku akan mengalah"/

Ternyata makna "sering" itu dihasilkan dari perkataan si perempuan, "Apa yang harus dilakukan selama kita tidak pernah menyepakati apa pun" dan didukung dengan pernyataan-pernyataan dari keduanya, yaitu: "Jangan berharap aku akan mengalah", "Kamu tidak pernah berpikir panjang tentang akibat-akibatnya", "Tapi kita harus terus bertemu untuk mencari kesepakatan", dan "Yang terpenting kita jangan terpecah-pecah atau putus asa mencari kesepakatan".

Indeks murni dari interpretasi "sering" ada pada ucapan si perempuan sedangkan ucapan-ucapan yang lain hanya sebagai pembantu untuk memperkuat argument "sering". Simtom "Jangan berharap aku akan mengalah", "Kamu tidak pernah berfikir panjang tentang akibat-akibatnya", dan "Tapi kita harus terus bertemu untuk mencari kesepakatan", adalah unsur pembangun argument yang dapat dijadikan penguat interpretasi "sering" dan sekaligus menjadi indeksinya yang berorientasi pada masa sebelumnya dan sesudahnya. Dari sini dapat ditegaskan bahwa kata "sering" juga termasuk ikon, yaitu sebuah tanda yang dibangun dari beberapa tanda yang memiliki keterkaitan makna, tetapi tidak ada hubungannya dengan *denotatumnya*. Ikonisitas semacam itu dapat dinamakan ikon tipologis.

Sampai di sini kita belum menjumpai simbol, atau penulis sama sekali belum menyinggung tentang simbol. Semua kata yang terbentuk dan mempunyai makna secara harfiah dan menurut peraturan khalayak umum itu dinamakan simbol. Jadi, kalau ingin tahu di mana simbol dalam cerpen tersebut, maka semuanya adalah simbol, maksudnya setiap huruf-huruf yang membentuk kata dan kata-kata itu sudah menjadi undang-undang umum telah dapat dikategorikan sebagai simbol. Simbol ini dalam kenyataannya menduduki tingkat ketiga atau ke-tiga-an (*thirdness*), karena sudah memasuki ranah kesepakatan umum *alias* sudah diundang-undangkan. Namun, supaya kajian ini tampak lebih menarik, penulis akan menunjukkan dua buah simbol dalam cerpen *al-Chiwâr* ini (maksudnya dua buah simbol yang telah membentuk suatu kalimat atau perlambang, bukan huruf atau kata saja). Simbol tersebut dapat kita temukan setelah kita menjawab pertanyaan yang kelima atau yang terakhir ini.

Kelima, perbedaan pendapat di antara dua bersaudara tersebut, yang pada umumnya memunculkan pendapat-pendapat yang logis dan tidak logis, tentunya akan memunculkan keunikan-keunikan tersendiri. Keunikan-keunikan tersebut dapat kita lihat dari pernyataan-pernyataan yang dilontarkan oleh keduanya. Demikian saya kutip pernyataan-pernyataan mereka berdua:

L"Segala sesuatu selalu ada sebabnya"// "Yang kusarankan adalah menggunakan akal sehat"// "Aku saudara laki-lakimu dan lebih mengerti dunia dibanding kamu"// "Tapi aku laki-laki, dan, inilah keistimewaan yang tiada bandingannya di antara kita"// "Pendapatku jelas, seperti $1+1=2$ "// "Kalau kuturuti pikiranmu, kita semua bisa gila"// "Perdebatan yang tidak menjanjikan hasil bagus"// "Terus berfikir tidak ada ruginya".

P"// "Tapi hidup kok cekcok terus"// "Itu pendapatmu, tapi pendapatku jelas lain"// "Kenapa? Kita sama-sama terpelajar .. apalagi aku lebih tua darimu dua tahun"// "Yang jelas, menurutku, $1+1=1$ "// "Bahkan kamu juga menolak alunan musik yang sangat merdu"// "Bagiku, semuanya baik"// "Terus terang, kegilaan itu mengagumkanku"// "Yang paling bijak adalah kita tidak berfikir tentang akibat"// "Yang kamu anggap kerugian itu kuanggap keuntungan"// "Orang .. orang .. orang lagi .. "// Mereka merugikan orang yang concern dengan urusannya"// "Memang, tapi bagaimana jadinya sekarang?"// "Kalau begitu kita hanya akan mendapatkan rasa sakit hati dan sakit kepala"

Demikian pendapat-pendapat mereka yang penulis kutip tanpa membentuknya sebuah dialog (dan di sana, seperti kata penulis, mengandung hal-hal yang logis dan tidak logis). Namun demikian, penulis rasa statemen-statemen yang mereka bangun tetap bisa kita pahami. Sebagaimana kata Pierce, sesuatu yang tidak dapat dipikirkan tidaklah bisa dikatakan sebagai tanda. Jika tanda itu merujuk pada sebuah simbol, maka tanda itu pun harus dapat dipikirkan oleh khalayak umum. Pernyataan si perempuan, " $1+1=1$ " adalah simbol/tanda yang tidak dapat dipahami oleh kebanyakan orang, tetapi pada kenyataannya tanda ini mempunyai makna tersendiri, yaitu

makna yang tersembunyi. Makna yang tersembunyi tersebut hanya dapat diungkap setelah kita menghubungkannya dengan pernyataan si lelaki sebelumnya, yaitu "1+1=2". Dengan demikian kita dapat melihat, ternyata simbol tersebut hanyalah merupakan tawaran dan tidak akan pernah menjadi kesepakatan umum. Inilah keunikan yang saya coba angkat di sini.

Di samping itu, pemikiran yang sedemikian rupa adalah apologi untuk membela diri, yang pada akhirnya menjadi sebuah indeks adanya perbedaan pendapat yang sangat tajam di antara keduanya. Ditambah lagi, ternyata tanda tersebut menunjukkan adanya sifat egois atau sifat tidak mau mengalah (tanda yang seperti ini dapat dikategorikan juga sebagai *qualisgn*), yang ketika diaplikasikan dalam suatu perdebatan akan melahirkan pemikiran yang tidak logis, dan inilah satu di antara tanda yang sudah menjadi rahasia umum. Orang-orang tahu tentang itu dan mereka pun mengatakan ya, berarti sepakat. Kalau demikian, dalam teks cerpen *al-Chiwâr* ada simbol: simbol yang mengarah kepada kebenaran, yaitu simbol yang dinyatakan oleh si lelaki; dan simbol yang tidak benar tetapi dalam satu kesempatan bisa menjadi benar, yaitu simbol yang dinyatakan oleh pihak perempuan. Simbol yang mengarah pada kebenaran ini tetap dikatakan simbol, tetapi simbol yang mengarah pada ketidakbenaran akan menjadi sebuah indeks, karena ketidakbenaran itu diadakan karena adanya hal lain yang menuntutnya seperti itu (bisa ya dan bisa tidak). Jika demikian, ia juga dapat dikatakan sebagai *sinsign*.

Ada satu hal lagi yang unik, yaitu pernyataan si perempuan, "Bahkan, kamu juga menolak alunan musik yang sangat merdu." Pernyataan ini mengindikasikan adanya sifat kolot alias tidak mau tahu dari pihak yang diajak ngomong, dan dalam kesempatan ini adalah saudara laki-laki perempuan itu. Orang-orang akan mudah menangkap makna ungkapan si perempuan, karena pernyataannya jelas-jelas memberikan makna ke arah sana. Meskipun kalimatnya itu bersifat metaforis, tetapi metafor yang dibangun sangat mudah untuk diinterpretasikan. Siapa pun akan merasa senang mendengarkan alunan musik yang merdu (kesepakatan umum), tetapi mungkin ada orang yang tidak menyukainya karena sesuatu sebab (banyak yang

memakluminya: pengecualian). Ini juga merupakan simbol, tetapi sayang kedudukannya akan digeser oleh indeks, karena tanda tersebut ditempatkan sebagai sesuatu yang mengacu pada sebab (ada hubungan eksistensial dengan acuannya).

Sampai di sini pemaparan penulis dalam mengkaji cerpen *al-Chiwâr* karya Najīb Mahfûdh dengan pedekatan semiotika C.S. Pierce. Namun, dalam kesempatan ini juga, dan guna menciptakan sebuah analisis yang sedikit berbeda dengan yang biasa dilakukan orang pada umumnya, penulis akan melengkapi kajian ini dengan sedikit meminjam teori komunikasi Roman Jakobson. Dengan demikian, kajian ini akan dapat lebih menarik untuk disimak.¹⁵

Aplikasi Teori Komunikasi, Pelengkap Teori Semiotika Pierce

Dalam artikelnya yang terkenal *Linguistics and Poetics*, Jakobson menerangkan bahwa ada enam fungsi bahasa yang berbeda, yang merupakan faktor-faktor pembentuk dalam setiap jenis komunikasi verbal, yaitu pengirim (*addresser*), pesan (*message*), yang dikirim/penerima (*addressee*), konteks (*context*), code (*code*), dan kontak (*contact*).¹⁶

Proses komunikasi verbal dapat diskemakan sebagai berikut:



¹⁵ Di sini kita akan berbicara tentang *code*, yaitu sesuatu yang menjadi penekan atas perlunya peranan aktif pengirim seperti halnya penerima yang pasif dalam lingkaran komunikasi. Ini berdasarkan pemahaman Jakobson bahwa bahasa, yang bukan hanya menjadi milik seseorang pengirim hipotetis dan seseorang penerima hipotetis, merupakan kenyataan sosial, artinya ia hanya bisa dipahami dengan benar sebagai suatu sistem yang merupakan prasyarat dari individualitas. Oleh karenanya, saya harus memasukkan proses tersebut untuk melengkapi kajian ini. Keterangan ini dapat dilihat pada Roman Jakobson, 50 ..., h.112.

¹⁶ Lihat penjelasan lebih lanjut pada Rien T. Segers, *Evaluasi Teks Sastra*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), h. 15-16.

Jika skema yang dipakai seperti itu, maka keterangannya kurang lebih sebagai berikut:

"Najib Mahfûdh (*addresser*) mengirimkan suatu pesan (*message*) kepada penulis (*addresse*) pada suatu kesempatan (*context*) sebuah kata-kata atau cerita dalam teks cerpen (*code*) berjudul *al-Chiwâr*, dan penulis pun menerimanya (ada *contact*) dalam arti ada keinginan untuk memahaminya. Kontak ini sebagai hasil dari proses komunikasi verbal tersebut, yang pada gilirannya menjadi suatu saluran fisik dan hubungan psikologis antara pengirim dan penerima, dan keduanya pun berada dalam sebuah komunikasi.

Namun, tidak seperti itu yang hendak penulis jelaskan dalam kesempatan ini. Penulis hendak menerapkan proses komunikasi tersebut ke dalam sebuah teks, tidak di luarnya. Dengan demikian, proses komunikasinya tidak lebih sebagai berikut:

"Si Perempuan (*addresser*) mengirimkan suatu pesan (*message*) kepada saudara lelakinya (*addresse*) di ruangan keluarga (*context*) sebuah kata-kata atau pernyataan tentang dirinya (*code*), dan saudara lelakinya pun merespon pernyataannya (ada *contact*). Kontak ini sebagai hasil dari proses komunikasi verbal tersebut, yang pada gilirannya menjadi suatu saluran fisik dan hubungan psikologis antara pengirim dan penerima, dan keduanya pun berada dalam sebuah komunikasi. Akan tetapi, proses komunikasi yang diciptakan tersebut dipenuhi dengan ketegangan atau perdebatan, karena keduanya saling mencari kebenaran sendiri-sendiri dan tidak ada pihak yang mau mengalah.¹⁷ Code-code yang mereka lontarkan sebagaimana telah saya bahas di atas adalah code-code yang kadang ada kesamaannya dengan tanda, dan kadang ada bedanya, karena tidak selamanya code itu tanda. Namun, yang menjadi catatan adalah bahwa proses

¹⁷ Kontak tersebut menggunakan bahasa dan bahasa bagi Jakobson adalah kenyataan sosial, sementara kenyataan sosial tersebut dipenuhi dengan konflik. Maka, di sana kita dapat melihat adanya fenomena yang sama antara pendekatan semiotika Pierce dengan teori komunikasi Jakobson dalam pengungkapan konflik dalam teks cerpen *al-Chiwâr*, sama-sama dapat mengungkap sesuatu (baca: tanda) yang tengah terjadi. Dengan demikian, maka sangat relevan menggabungkan antarkeduanya dalam sebuah kajian teks sastra.

komunikasi tersebut polanya tidak searah, tetapi bolak-balik (dari perempuan ke lelaki dan dari lelaki ke perempuan).¹⁸

Demikianlah proses komunikasi yang terjadi dalam teks cerpen *al-Chiwâr* karya Najib Mahfûdh, dan tentunya setelah dipahami dengan teori semiotika C.S. Pierce.

Penutup

Dari semua pemaparan di atas, kurang lebih dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dengan meminjam teori komunikasi, konteks proses komunikasi antara saudara laki-laki dan perempuan tersebut ada dalam rumah, codenya bermacam-macam, dan responnya timbal-balik.
2. Di dalam rumah itu terjadi perdebatan antara kakak perempuan dan adik laki-laki disebabkan oleh ketidaksetujuan adik laki-laki terhadap niat kakaknya yang ingin pergi ke rumah bibi.
3. Motif dari keinginan sang kakak perempuan yang ingin pergi ke rumah sang bibi adalah karena ia ingin mencari suasana baru dan sudah tidak betah lagi tinggal di rumah karena sering seorang diri, merasa lebih cocok dengan bibinya, dan dapat dimungkinkan karena sudah merasa tidak cocok dengan saudara laki-lakinya.
4. Alasan adik laki-lakinya yang tidak membolehkannya pergi ke rumah bibinya adalah karena wasiat kedua orang tuanya dan karena dialah yang bertanggung jawab di keluarga itu. Di samping tidak setuju, ia juga tidak mau mendengarkan alasan mengapa kakak perempuannya berkeinginan meninggalkan rumah dan memilih pergi ke rumah bibinya.
5. Saudara laki-laki tidak pernah mau mendengarkan alasan saudara perempuannya itu karena merasa lebih berkuasa dan benar sendiri.

¹⁸ Dengan demikian dapat kita saksikan bahwa antara keduanya (pengirim dan penerima) melakukan interaksi sosial lewat tanda-tanda. Keduanya sama-sama aktif dalam melakukan proses komunikasi, dan dari sana lahir banyak pemaknaan dan signifikansi yang, oleh Jakobson, semua itu disebabkan oleh adanya hubungan antarsuara dalam konteks tertentu.

6. Karena keduanya menyiratkan sifat keras kepala, maka perdebatan-perdebatan itu sering terjadi dan tidak terhitung jumlahnya. Dan, sangat dimungkinkan sekali, selain masalah seperti niat sang kakak perempuan yang ingin meninggalkan rumah dan dilarang adiknya, juga ada masalah-masalah lain.
7. Ada hal yang unik di dalam perdebatan tersebut, seperti apologi yang terkesan aneh tetapi bisa diterima khalayak umum, seperti $1+1=1$.
8. Masih sangat dimungkinkan sekali pencarian makna baru dalam cerpen tersebut, karena makna yang ditarik di sini hanya melalui pendekatan semiotika dari aspek hubungan tanda dengan *denotatumnya*, dan aspek yang lain hanya sekedar dijadikan pembantu.

Daftar Pustaka

- Aart van Zoes, 1993, *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*, Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Arthur Asa Berger, 2000, *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Jhon Lechte, 2001, *50 Filsuf Kontemporer: Dari Strukturalisme Sampai Postmodernitas*, Yogyakarta: Kanisius.
- Najīb Mahfūdh, 1989, "al-Chiwâr" dalam *Fajr al-Kâdzib*, Mesir: Dâr Misr li al-Thibâ'ah.
- Panuti Sudjiman dan Aart van Zoest, 1991, *Serba-Serbi Semiotika*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rien T Segers, 2000, *Evaluasi Teks Sastra*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Yoseph Yapi Taum, 1997, *Pengantar Teori Sastra*, NTT: Nusa Indah.